

**ANALISIS WACANA MUATAN NILAI-NILAI
AKHLAK DALAM ISLAMIC READING TEXT PADA
BUKU BASIC ENGLISH FOR ISLAMIC STUDENT
UNTUK PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS**

Eka Yuniasih

Email: yuniasih81@gmail.com

Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

Leny Setiyana

Email: lenysetiyana@metrouniv.ac.id

Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

Abstrak

Buku teks bukanlah wacana yang netral, melainkan medium ideologis yang turut membentuk nilai dan identitas penggunanya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis muatan nilai-nilai akhlak dalam tiga *Islamic reading text* pada buku *Basic English for Islamic Student*, yaitu "The Prophet Muhammad", "Fasting", dan "The Second Pillar of Islam". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis wacana kritis model tiga dimensi Fairclough, yang mencakup dimensi teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan simak-catat, kemudian dianalisis melalui tahap deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga teks memuat nilai akhlak dengan tingkat eksplisitas yang berbeda: teks "The Second Pillar of Islam" merepresentasikan nilai akhlak paling eksplisit melalui intertekstualitas dengan Al-Qur'an dan hadis; teks "The Prophet Muhammad" merepresentasikan nilai akhlak secara naratif-implisit melalui keteladanan tokoh; sedangkan teks "Fasting" merepresentasikan nilai akhlak paling lemah karena didominasi wacana ilmiah-

biomedis. Ditemukan pula hibriditas genre dan inkonsistensi representasi nilai akhlak antarteks. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis bagi kajian wacana kritis pada ranah ESP-Islam serta kontribusi praktis bagi pengembangan bahan ajar bahasa Inggris yang terintegrasi dengan pendidikan akhlak di perguruan tinggi keagamaan Islam.

Kata Kunci: analisis wacana kritis; nilai akhlak; Islamic reading text; buku ajar ESP-Islam; Fairclough

Abstract

Textbooks are never neutral discourse; it function as ideological media that shape the values and identity of users. This study aims to describe and analyze the moral (*akhlak*) values embedded in three Islamic reading texts in the textbook *Basic English for Islamic Student*, namely "The Prophet Muhammad", "Fasting", and "The Second Pillar of Islam". This study employs a descriptive qualitative approach using Fairclough's three-dimensional critical discourse analysis model, covering the dimensions of text, discursive practice, and sociocultural practice. Data were collected through documentation and note-taking techniques, then analyzed through the stages of description, interpretation, and explanation. The findings show that the three texts represent moral values at different levels of explicitness: "The Second Pillar of Islam" represents moral values most explicitly through intertextuality with the Qur'an and Hadith; "The Prophet Muhammad" represents moral values implicitly through narrative exemplification; while "Fasting" represents moral values most weakly due to its dominant scientific-biomedical discourse. The study also reveals genre hybridity and inconsistency in the representation of moral values across texts. These findings contribute theoretically to critical discourse studies in the ESP-Islamic domain and

practically to the development of English teaching materials integrated with moral education in Islamic higher education.

Keywords: critical discourse analysis; moral values; Islamic reading text; ESP-Islamic textbook; Fairclough

Pendahuluan

Bahasa Inggris menempati posisi strategis dalam pendidikan tinggi keagamaan Islam di Indonesia, bukan sekadar sebagai keterampilan komunikasi internasional, melainkan juga sebagai wahana penyampaian nilai kepada mahasiswa (Wardah, 2016). Pada banyak perguruan tinggi keagamaan Islam, pembelajaran bahasa Inggris diarahkan melalui pendekatan *English for Specific Purposes* (ESP) yang memadukan kompetensi berbahasa dengan muatan keislaman, dengan harapan mahasiswa tidak hanya terampil berbahasa tetapi juga terbina akhlaknya (Zalisman, 2020). Pendekatan inilah yang melahirkan buku-buku ajar bahasa Inggris berbasis nilai Islam, salah satunya *Basic English for Islamic Student*, yang di dalamnya memuat sejumlah teks bacaan bertema keislaman atau *Islamic reading text*.

Buku ajar, merupakan buku yang disusun untuk tujuan tertentu oleh karena itu buku ajar bukanlah sebuah teks yang netral. Sebagai artefak kurikuler sekaligus artefak budaya, buku teks menyeleksi, menonjolkan, dan menyembunyikan makna tertentu sesuai dengan ideologi penyusunnya (Gray, 2010). Melalui pilihan kosakata, struktur kalimat, dan pengorganisasian wacana, buku teks turut mengonstruksi realitas, relasi sosial, dan identitas penggunaannya (Fairclough, 2003). Bahasa dalam pandangan ini dipahami sebagai semiotika sosial yang merepresentasikan sekaligus membentuk nilai (Halliday, 1978), dan representasi tersebut dapat dikaji baik pada level verbal maupun visual (Kress & van Leeuwen, 2006).

Dengan demikian, setiap wacana dalam buku teks termasuk teks bacaan keislaman berpotensi menjadi medium penanaman nilai secara implisit maupun eksplisit kepada pembelajar.

Kajian mengenai muatan nilai dalam buku teks bahasa Inggris telah banyak dilakukan dengan pendekatan analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*). Sitio, Sinar, dan Rangkuti (2023) mengungkap representasi nilai moral pada buku teks EFL sekolah dasar dan menemukan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian dikonstruksi baik melalui teks verbal maupun visual. Kajian serupa juga dilakukan pada jenjang sekolah menengah, yang menemukan bahwa nilai moral kerap disisipkan secara implisit melalui teks percakapan maupun teks naratif. Secara teoretis, kajian-kajian tersebut umumnya berpijak pada asumsi bahwa evaluasi buku teks sebagai agen moral atau karakter masih kurang mendapat perhatian dibandingkan evaluasi linguistik semata, karena buku teks kerap diasumsikan bebas nilai (Gebregeorgis, 2016; Gray, 2010). Studi lain juga menyoroti bagaimana wacana buku teks turut membingkai ideologi tertentu melalui pemilihan tema dan citra (Gebregeorgis, 2016; Tajeddin & Enayat, 2010), serta bagaimana kekuasaan dan ideologi tersebut dapat dibongkar melalui kerangka analisis Fairclough (Bataineh et al., 2026; Snow, 2004).

Pada konteks yang lebih spesifik, sejumlah peneliti mulai mengarahkan perhatian pada muatan nilai keislaman dalam buku teks bahasa Inggris. Muslim, Putri, Rizqoh, dan Basya (2022) meneliti nilai-nilai Islam dalam buku teks bahasa Inggris terbitan pemerintah untuk siswa SMA dan menemukan tema kasih sayang, toleransi, dan penghindaran konflik sebagai representasi dominan. Rohmah (2012) juga menelaah bagaimana pesan-pesan

keislaman disisipkan dalam pengajaran bahasa Inggris pada konteks pendidikan Indonesia. Sementara itu, kajian pada konteks pesantren menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam dalam pembelajaran bahasa Inggris dilakukan secara sengaja sebagai bagian dari pembinaan akhlak santri (Zalisman, 2020), sejalan dengan pandangan bahwa etika komunikasi dalam Islam bersumber langsung dari ajaran akhlak (Suryani, 2016).

Meskipun demikian, dari penelusuran literatur di atas terlihat sejumlah celah penelitian. Pertama, mayoritas kajian CDA terhadap muatan nilai masih berfokus pada buku teks bahasa Inggris umum yang diterbitkan pemerintah untuk jenjang sekolah dasar dan menengah (Sitio et al., 2023; Tajeddin & Enayat, 2010), sementara buku ajar bahasa Inggris berbasis ESP-Islam di perguruan tinggi keagamaan belum banyak disentuh secara wacana. Kedua, penelitian mengenai nilai Islam dalam buku teks bahasa Inggris (Muslim et al., 2022; Rohmah, 2012) umumnya masih berhenti pada level identifikasi tema nilai secara umum, belum menulik pada kategori nilai akhlak secara spesifik maupun pada bagaimana nilai tersebut dikonstruksi secara tekstual, praktik wacana, dan praktik sosiokultural sekaligus, sebagaimana disyaratkan model tiga dimensi Fairclough. Muslim dkk. (2022) sendiri secara eksplisit merekomendasikan penelitian lanjutan mengenai nilai-nilai Islam dalam konteks ELT yang lebih spesifik. Ketiga, teks bacaan bertema kenabian dan rukun Islam – sebagaimana terdapat dalam *Basic English for Islamic Student* belum pernah dikaji secara wacana kritis, padahal teks semacam ini sarat dengan potensi muatan nilai akhlak yang dapat memberi teladan sekaligus arah pembentukan karakter mahasiswa.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa penerapan analisis wacana

kritis model Fairclough (dimensi teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural) untuk mengungkap muatan nilai-nilai akhlak pada tiga *Islamic reading text* dalam buku *Basic English for Islamic Student*, yaitu "The Prophet Muhammad", "Fasting, dan "The Second Pillar of Islam". Ketiga teks ini dipilih karena secara tematik merepresentasikan sumber utama akhlak dalam Islam, yakni keteladanan Nabi dan praktik ibadah sebagai wujud akhlak kepada Allah. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian wacana kritis pada ranah ESP berbasis nilai keislaman, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan bahan ajar bahasa Inggris yang terintegrasi dengan pendidikan akhlak di perguruan tinggi keagamaan Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan nilai-nilai akhlak yang direpresentasikan dalam tiga *Islamic reading text* pada buku *Basic English for Islamic Student*, dan (2) menganalisis bagaimana nilai-nilai akhlak tersebut dikonstruksi secara tekstual, wacana, dan sosiokultural melalui pendekatan analisis wacana kritis Fairclough.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami dan memaknai fenomena kebahasaan secara mendalam, bukan mengukurnya secara numerik (Moleong, 2017). Model analisis wacana yang digunakan adalah model tiga dimensi Fairclough (1992, 1995, 2003), yang memandang wacana sebagai teks, praktik wacana (*discursive practice*), dan praktik sosiokultural (*sociocultural practice*) yang saling terkait.

Sumber Data dan Objek Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah buku ajar *Basic English for Islamic Student*, yang digunakan sebagai materi pembelajaran bahasa Inggris berbasis ESP-Islam di perguruan tinggi keagamaan Islam. Objek penelitian difokuskan pada tiga *Islamic reading text* dalam buku tersebut, yaitu:

- a. "The Prophet Muhammad"
- b. "Fasting"
- c. "The Second Pillar of Islam"

Ketiga teks tersebut dipilih secara purposif (*purposive sampling*) karena merepresentasikan dua sumber utama nilai akhlak dalam Islam, yaitu keteladanan Nabi Muhammad dan praktik rukun Islam sebagai wujud akhlak kepada Allah. Data penelitian berupa satuan lingual kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam ketiga teks tersebut yang mengindikasikan muatan nilai akhlak.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan teknik simak-catat, yaitu dengan membaca cermat (*close reading*) ketiga teks secara berulang, kemudian mencatat satuan lingual yang berpotensi merepresentasikan nilai akhlak ke dalam tabel kerja (*coding sheet*). Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*human instrument*) dalam mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data, sebagaimana lazim dalam penelitian kualitatif interpretatif (Moleong, 2017).

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap sesuai model Fairclough (2003), yaitu:

- a. Deskripsi (analisis tekstual) – menganalisis unsur linguistik teks (kosakata, tata bahasa, transitivitas, dan modalitas) untuk mengidentifikasi bagaimana

nilai akhlak direpresentasikan secara eksplisit maupun implisit dalam ketiga teks.

- b. Interpretasi (praktik wacana) – menelaah proses produksi, distribusi, dan konsumsi teks, termasuk relasi teks dengan konteks pembelajaran ESP-Islam serta tujuan pedagogis buku ajar tersebut.
- c. Eksplanasi (praktik sosiokultural) – menghubungkan temuan tekstual dan wacana dengan konteks sosial, institusional, dan situasional yang lebih luas, yaitu nilai-nilai akhlak dalam ajaran Islam dan tujuan pendidikan karakter di perguruan tinggi keagamaan.

Proses analisis data mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui triangulasi teori, yaitu mengonfirmasi hasil analisis wacana dengan konsep-konsep akhlak dalam Islam, serta melalui diskusi dengan pembimbing ahli (*expert judgment*) untuk memastikan ketepatan interpretasi data.

Hasil Dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan hasil analisis wacana kritis terhadap tiga *Islamic reading text* "The Prophet Muhammad", "Fasting", dan "The Second Pillar of Islam" mengikuti tiga dimensi analisis Fairclough (2003): deskripsi (analisis tekstual), interpretasi (praktik wacana), dan eksplanasi (praktik sosiokultural).

Nilai Akhlak dalam Teks "The Prophet Muhammad"

Secara tekstual, teks ini didominasi oleh proses material (*material process*) yang menempatkan Nabi Muhammad SAW sebagai partisipan aktif: "*Muhammad growing bring up from Abdul Muthalib*", "*muhammad unite*

the ethnic group in madinah charter", "*muhammad gathering 10.000 muslims*". Pola transitivitas ini mengonstruksi figur Nabi sebagai agen moral yang aktif membangun, bukan sekadar tokoh pasif dalam sejarah sebuah strategi wacana yang menegaskan fungsi Nabi sebagai *uswah hasanah* (teladan utama akhlak).

Beberapa nilai akhlak yang teridentifikasi:

- a. Tauhid (akhlak kepada Allah) direpresentasikan melalui klausa relasional "*Muhammad is same as the other prophet to make people worship one god is a Allah*", yang menegaskan misi utama kenabian: memurnikan penyembahan hanya kepada Allah.
- b. Ketekunan beribadah digambarkan lewat frasa "*Muhammad sometime isolate himself to cave until night to praying to Allah*", merepresentasikan nilai kontemplasi dan kedekatan spiritual sebelum masa kenabian.
- c. Kesabaran dan ketabahan tampak pada klausa "*in a row tyrant that always continue, muhammad and his adherent go to the habsyah*", yang menempatkan hijrah sebagai respons sabar terhadap penindasan, bukan tindakan reaktif.
- d. Persatuan/ukhuwah direpresentasikan melalui "*muhammad unite the ethnic group in madinah charter*", mengonstruksi kepemimpinan Nabi sebagai pemersatu kelompok yang sebelumnya berseteru.
- e. Pemaaf dan kasih sayang tersirat dari klausa "*His attack not getting hard opposition, muhammad take a city*", yang menyiratkan penaklukan Mekah tanpa kekerasan berlebihan, sejalan dengan riwayat historis tentang sikap pemaaf Nabi terhadap penduduk Mekah.

Pada dimensi praktik wacana, teks ini berfungsi sebagai *narasi biografis-hagiografis* yang lazim dalam materi ESP-Islam: memadukan fakta historis dengan penegasan nilai keteladanan. Pada dimensi sosiokultural, narasi ini berperan menanamkan identitas keislaman mahasiswa sekaligus menjadikan sirah nabawiyah sebagai sumber pembelajaran akhlak praktik yang konsisten dengan temuan Muslim dkk. (2022) tentang penggunaan tokoh dan simbol Islam sebagai medium representasi nilai dalam buku teks bahasa Inggris.

Nilai Akhlak dalam Teks "Fasting"

Berbeda dari dua teks lainnya, teks "Fasting" secara tekstual didominasi oleh leksikon bercorak wacana ilmiah-biomedis: "*scientific research*", "*detoxification*", "*immune system*", "*rejuvenation*". Dimensi spiritual disebutkan secara singkat dan setara dengan motif lain "*some fast for spiritual reasons, others view it as a means of physical discipline*" sebuah konstruksi klausa koordinatif yang menempatkan motivasi spiritual dan motivasi kesehatan pada kedudukan yang sejajar, bukan hierarkis.

Nilai akhlak yang dapat ditarik dari teks ini relatif lebih implisit dibanding dua teks lainnya:

- a. Disiplin diri (mujahadah al-nafs) terepresentasi melalui penekanan pada pengendalian tubuh dan penahanan diri dari asupan makanan, meski dibingkai dalam istilah "*physical discipline*" alih-alih istilah akhlak seperti *shaum* atau *taqwa*.
- b. Kesehatan sebagai amanah nilai menjaga tubuh (implisit dalam pembahasan detoksifikasi dan penyembuhan) dapat dikaitkan dengan konsep *hifz al-nafs* (menjaga jiwa atau raga) dalam maqasid syariah, meskipun teks tidak menyebutkannya secara eksplisit.

Temuan penting pada teks ini adalah kesenjangan representasi nilai akhlak dibandingkan teks "The Prophet Muhammad" dan "The Second Pillar of Islam". Pada dimensi praktik wacana, teks ini tampak meminjam konvensi genre artikel populer-ilmiah (*popular science article*) genre yang lazim dalam materi ESP umum daripada genre wacana keagamaan. Pada dimensi sosiokultural, kecenderungan ini dapat dibaca sebagai bentuk *interdiskursivitas* (Fairclough, 1992): perpaduan wacana sains modern dengan wacana keislaman dalam satu buku ajar ESP-Islam, yang mencerminkan upaya integrasi sains dan agama dalam pendidikan tinggi Islam kontemporer. Namun, minimnya penegasan eksplisit terhadap nilai akhlak (seperti empati kepada fakir-miskin atau taqwa, yang justru menonjol pada teks-teks sejenis di sumber lain) mengindikasikan inkonsistensi muatan nilai antarteks dalam buku ini sebuah temuan yang memperkuat pentingnya evaluasi buku teks secara menyeluruh, bukan parsial (Sheldon, 1988).

Nilai Akhlak dalam Teks "The Second Pillar of Islam"

Teks ini paling eksplisit memuat nilai akhlak dibandingkan dua teks lainnya, ditandai oleh tingginya intertekstualitas dengan Al-Qur'an dan hadis. Pengutipan langsung "*prayer restrains from shameful and unjust deeds*" (QS Al-Ankabut: 45) secara eksplisit menautkan ibadah salat dengan fungsi moralnya, yakni pencegahan perbuatan keji dan mungkar — inti dari konsep akhlak dalam Islam.

Beberapa strategi tekstual yang menonjol:

- a. Modalitas deontik klausa "*a Muslim should offer prayer (salat) five time each day*" menggunakan

- modalitas keharusan (*should*) untuk mengonstruksi ibadah sebagai kewajiban moral, bukan pilihan.
- b. Legitimasi religius melalui intertekstualitas pengutipan hadis riwayat Bukhari Muslim tentang perumpamaan sungai yang membersihkan kotoran dipakai untuk melegitimasi fungsi salat sebagai penyuci diri secara moral maupun spiritual.
 - c. Metafora kebutuhan vital perumpamaan "*what water is to the fish*" mengonstruksi ibadah sebagai kebutuhan eksistensial, bukan sekadar rutinitas ritual, sehingga menanamkan nilai kesungguhan (*mujahadah*) dalam beribadah.
 - d. Kedisiplinan waktu penjabaran rinci lima waktu salat (*Shubuh, Dhuhur, Ashar, Maghrib, Isha*) merepresentasikan nilai disiplin dan keteraturan sebagai bagian dari akhlak seorang Muslim.

Pada dimensi praktik wacana, teks ini menggabungkan genre eksposisi informatif dengan genre religius-normatif (kutipan Al-Qur'an dan hadis), sebuah pola umum pada teks dakwah maupun teks pedagogis ESP-Islam. Pada dimensi sosiokultural, penonjolan hubungan ibadah-akhlak dalam teks ini sejalan dengan pandangan Suryani (2016) bahwa etika komunikasi dan perilaku dalam Islam bersumber langsung dari praktik ibadah, serta memperkuat fungsi buku ajar sebagai instrumen pembentukan karakter religius mahasiswa, sebagaimana ditegaskan Zalisman (2020) dalam konteks integrasi pendidikan bahasa Inggris berbasis nilai Islami.

Pembahasan: Pola Representasi Akhlak Antarteks

Secara keseluruhan, ketiga teks menunjukkan **gradasi eksplisitas nilai akhlak**: teks "The Second Pillar

of Islam" paling eksplisit (didukung kutipan Al-Qur'an dan hadis), teks "The Prophet Muhammad" bersifat naratif-implisit (nilai tersirat melalui perbuatan tokoh), sementara teks "Fasting" paling implisit dan bahkan cenderung tersaingi oleh wacana ilmiah-sekuler. Pola ini memperlihatkan bahwa muatan akhlak dalam buku *Basic English for Islamic Student* tidak seragam, melainkan bergantung pada genre dan sumber rujukan tiap teks.

Temuan ini memperluas kajian Muslim dkk. (2022) dan Sitio dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa nilai dalam buku teks EFL umumnya direpresentasikan secara implisit melalui pilihan tema dan leksikon, dengan menambahkan dimensi baru: pada buku ESP-Islam, representasi nilai akhlak juga dipengaruhi oleh *sumber wacana* yang diadaptasi penyusun buku (wacana sirah nabawiyah, wacana fikih ibadah, maupun wacana sains populer). Temuan mengenai kesenjangan pada teks "Fasting" juga memberi bukti empiris atas rekomendasi Muslim dkk. (2022) agar penelitian lanjutan mengkaji representasi nilai Islam secara lebih spesifik dan tidak menggeneralisasi seluruh isi buku teks sebagai homogen.

Secara praktis, temuan ini mengindikasikan perlunya penguatan penyusunan materi ajar ESP-Islam agar nilai akhlak dikonstruksi secara konsisten di seluruh unit bacaan, tidak hanya pada teks-teks yang secara tematik sudah eksplisit religius (seperti rukun Islam), tetapi juga pada teks-teks bertema umum (seperti kesehatan) yang berpotensi besar disisipi nilai akhlak seperti *taqwa*, empati, dan syukur.

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan analisis wacana kritis model Fairclough terhadap tiga *Islamic reading text* dalam buku *Basic English for Islamic Student* – "The Prophet Muhammad", "Fasting",

dan "The Second Pillar of Islam" — dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, ketiga teks sama-sama memuat nilai-nilai akhlak, namun dengan tingkat eksplisitas yang berbeda: teks "The Second Pillar of Islam" merepresentasikan nilai akhlak paling eksplisit melalui intertekstualitas dengan Al-Qur'an dan hadis; teks "The Prophet Muhammad" merepresentasikan nilai akhlak secara naratif-implisit lewat keteladanan tokoh; sedangkan teks "Fasting" merepresentasikan nilai akhlak paling lemah karena didominasi wacana ilmiah-biomedis. Kedua, secara tekstual, nilai akhlak dikonstruksi melalui pilihan proses transitivitas (Nabi sebagai agen aktif keteladanan), modalitas deontik (ibadah sebagai kewajiban), metafora, dan intertekstualitas religius. Ketiga, pada dimensi praktik wacana dan sosiokultural, ketiga teks menunjukkan hibriditas genre — memadukan wacana biografis, wacana normatif-religius, dan wacana ilmiah-populer — yang mencerminkan upaya integrasi keislaman dan keilmuan umum dalam pendidikan bahasa Inggris di perguruan tinggi keagamaan Islam. Keempat, ditemukan inkonsistensi representasi nilai akhlak antarteks, khususnya pada teks bertema kesehatan yang berpotensi besar memuat nilai akhlak namun belum dikonstruksi secara eksplisit.

Temuan ini menegaskan bahwa buku teks ESP-Islam bukanlah wacana yang netral, melainkan medium ideologis yang secara aktif membentuk pemahaman keislaman dan akhlak mahasiswa, sekaligus menunjukkan bahwa kualitas representasi nilai akhlak dalam buku ajar dapat bervariasi tergantung genre dan sumber rujukan tiap teks bacaan.

Saran

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa hal:

- a. Bagi penyusun buku ajar ESP-Islam, disarankan untuk mengonstruksi nilai akhlak secara lebih konsisten pada seluruh teks bacaan, termasuk pada teks-teks bertema umum (sains, kesehatan) yang berpotensi disisipi nilai akhlak seperti taqwa, syukur, dan empati, tanpa mengurangi akurasi keilmuannya.
- b. Bagi pengajar bahasa Inggris di perguruan tinggi Islam, disarankan memanfaatkan teks-teks dengan muatan akhlak eksplisit (seperti teks rukun Islam) sebagai pintu masuk diskusi reflektif tentang penerapan nilai akhlak dalam kehidupan mahasiswa, tidak sekadar sebagai latihan pemahaman bacaan.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas objek kajian pada keseluruhan unit teks dalam buku *Basic English for Islamic Student* atau membandingkannya dengan buku ESP-Islam terbitan lain, serta mempertimbangkan pendekatan multimodal apabila buku memuat elemen visual, guna memperoleh gambaran representasi nilai akhlak yang lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Bataineh, A. M., Sabiri, K. A., Firdous, N., & Alkaabi, A. K. (2026). Power, images, and text: A Faircloughian CDA of a Gulf foundation English textbook. *Canadian Journal of Educational and Social Studies*.
- Fairclough, N. (1992). *Discourse and social change*. Cambridge: Polity Press.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. London: Longman.

- Fairclough, N. (2003). *Analysing discourse: Textual analysis for social research*. New York: Routledge.
- Gebregeorgis, M. Y. (2016a). Gender construction through textbooks: The case of an Ethiopian primary school English textbook. *Africa Education Review*, 13, 119–140.
- Gebregeorgis, M. Y. (2016b). Peace values in language textbooks: The case of English for Ethiopia student textbook. *Journal of Peace Education*. <https://doi.org/10.1080/17400201.2016.1228526>
- Gray, J. (2010). The branding of English and the culture of the new capitalism: Representations of the world of work in English language textbooks. *Applied Linguistics*, 31(5), 714–733. <https://doi.org/10.1093/applin/amq034>
- Halliday, M. A. K. (1978). *Language as social semiotic: The social interpretation of language and meaning*. London: Edward Arnold.
- Kress, G., & van Leeuwen, T. (2006). *Reading images: The grammar of visual design* (2nd ed.). New York: Routledge.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Rev. ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslim, B. Z., Putri, D. N., Rizqoh, S. A., & Basya, D. (2022). The representation of Islamic value in government-mandated English language textbook: A critical discourse analysis. *Rainbow: Journal of Literature, Linguistics and Culture Studies*, 11(2), 22–34. <https://doi.org/10.15294/rainbow.v11i2.58399>
- Rohmah, Z. (2012). Incorporating Islamic messages in the English teaching in the Indonesian context.

- International Journal of Social Science & Education*, 2(2), 157-165.
- Sheldon, L. (1988). Evaluating ELT textbooks and materials. *ELT Journal*, 42(4), 237-246.
- Sitio, I. T., Sinar, T. S., & Rangkuti, R. (2023). Textbooks as value-laden: A critical discourse analysis of moral values representation in primary school EFL textbooks. *Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics*, 8(2), 99-112.
- Snow, D. A. (2004). Framing processes, ideology, and discursive fields. In D. A. Snow, S. A. Soule, & H. Kriesi (Eds.), *The Blackwell companion to social movements* (pp. 380-412). Oxford: Blackwell.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339.
- Suryani, W. (2016). Etika komunikasi dalam Islam. *Jurnal Sosial Budaya*, 13(2), 22-37.
- Tajeddin, Z., & Janebi Enayat, M. (2010). Gender representation and stereotyping in ELT textbooks: A critical image analysis. *Teaching English Language*, 4(2), 51-79.
- Wardah. (2016). Pembelajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi Islam dalam konteks ESP (English for Specific Purpose). *Al Hikmah: Jurnal Dakwah*, 10(2), 205-218.
- Zalisman, Z. (2020). Integrasi pendidikan bahasa Inggris berbasis pendekatan Islami terhadap santri pondok pesantren. *An-Nida'*, 44(2), 160. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v44i2.12929>